

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Literatur Review

Dalam sebuah karya penelitian, diantaranya karya tulis berupa skripsi, tidak ada yang bersifat mutlak asli (*original*) dan benar – benar baru yang dihasilkan oleh seorang penulis ataupun peneliti. Pengaruh penelitian sebelumnya ataupun melakukan revisi atas penelitian sebelumnya. Begitu juga dengan penelitian ini, penulisan menyadari pentingnya melakukan perbandingan (*comparation*) dengan penelitian ataupun tulisan–tulisan sebelumnya yang berkaitan dengan kerja sama Parawisata Indonesia dengan Inggris.

**Review 1** : Referensi Jurnal **Nur Janah S** dari Universitas Riau pada tahun 2015 yang berjudul **“Diplomasi Kebudayaan Indonesia Terhadap Spanyol Melalui Kuliner Tahun 2012-2015”** Jurnal ini membahas tentang Kementrian Pariwisata, dan Ekonomi Kreatif. Dubes melakukan promosi kuliner Indonesia di Spanyol tahun 2012 dengan tujuan agar Spanyol bisa membantu Indonesia dalam mempromosikan kuliner Indonesia ke tingkat Internasional dan menyokong Indonesia untuk bisa bergabung dalam Akademi Gastronomi Internasional. Menurutnya, diplomasi kebudayaan merupakan cara yang efektif untuk mencapai kepentingan suatu negara dan upaya yang sering dilakukan oleh negara – negara baik negara maju maupun negara berkembang. Amerika melancarkan diplomasi kebudayaan melalui kuliner terhadap Indonesia. Begitu juga negara tujuan diplomasi kuliner. (S,2015)

**Review 2** : Referensi Jurnal **Sarah Minotti Jiun** dari Universitas Riau pada tahun 2018 berjudul **“Diplomasi Kebudayaan Indonesia Terhadap Amerika Serikat Melalui Kuliner (Gastrodiplomacy) Tahun 2010 – 2016”** Jurnal ini membahas Diplomasi Kebudayaan Indonesia terhadap Inggris dalam kerangka Festival Indonesia Weekend.

Menurutnya diplomasi kebudayaan merupakan cara yang paling tepat ketika sebuah negara berusaha memperbaiki image dan menyebarkan value-nya dimata dunia. Hal tersebut berdasarkan asumsi bahwa image adalah sebuah hal yang tertanam dalam pikiran seseorang yang tidak bisa diubah dalam sekejap dengan cara coerce tetapi dal yang harus diubah dengan cara persuade dan dilakukan secara terus menerus. Diplomasi kebudayaan yang menggunakan sarana festival Indonesia weekend merupakan awal yang baik bagi hubungan bilateral Indonesia – Inggris. (J,2018)

**Review 3** : Referensi Jurnal **Visegrad Journal on Bioeconomy and Sustainable Development 2, no 2** yang berjudul **“The Importance Of Festival Tourism In The Economic Development Of Hungary”** dijelaskan mengenai sektor pariwisata Hungaria yang memiliki peran penting dalam perekonomian dan kemajuan negara. Selain menyumbang 10% dari total GDP negara Hungaria memiliki potensi pariwisata yang masih bisa ditingkatkan lagi. Pemerintah dalam upayanya mempromosikan tempat – tempat pariwisata menggunakanstrategi pariwisata yang berfokus pada festival kebudayaan. Berbagai jenis festival diadakan oleh pemerintah Hungaria seperti festival Sziget dan festival VOLT dan Parade Budapest yang menampilkan musik, tari dan juga makanan.

Dalam artikel ini dijelaskan bahwa festival dapat dijadikan alat untuk meningkatkan industry pariwisata dan pertumbuhan ekonomi negara. Festival dapat dijadikan solusi pariwisata dan pertumbuhan ekonomi negara. Festival dapat dijadikan solusi untuk tercapainya pembangunan ekonomi dan sosial yang berkelanjutan di daerah pedesaan. Informasi dalam artikel ini dapat membantu penulis dalam menjelaskan festival sebagai upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan pariwisatanya. Berbeda dengan artikel ini penulis tidak hanya berfokus pada festival yang dilakukan di negara asal namun festival yang diselenggarakan dinegara target, selain itu juga akan membahas upaya diplomasi budaya Indonesia terhadap Inggris yang terbagi menjadi 5 komponen lainnya tidak hanya festival.

| Penulis     | Judul   | Lembaga                 | Inti Bahasan  | Perbedaan dengan skripsi  | Persamaan dengan skripsi  |
|-------------|---|-------------------------|---|---|---|
| Nur Janah S | Diplomasi Kebudayaan Indonesia Terhadap Spanyol Melalui Kuliner Tahun 2012-2015 | Jurnal Universitas Riau | Dubes melakukan promosi kuliner Indonesia di Spanyol tahun 2012 dengan tujuan agar Spanyol bisa membantu Indonesia dalam mempromosikan kuliner Indonesia ke tingkat Internasional dan menyokong Indonesia untuk bisa bergabung dalam Akademi Gastronomi Internasional | Pelaksanaan festival di negara yang berbeda, penelitian terdahulu dilaksanakan di Negara Spanyol sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan di Negara Inggris. Tahun penelitian dimana penelitian terdahulu meneliti Indonesia Weekend pada tahun 2012-2015 sedangkan penelitian yang akan | Metode penelitian yang digunakan menggunakan metode kualitatif. |

|                                      |   |                               |   |  |  |
|--------------------------------------|---|-------------------------------|---|--|--|
|                                      |   |                               |   | penulis<br>lakukan<br>pada tahun<br>2016-2017  |  |
| Sarah<br>Minotti<br>Jiun             | Diplomasi<br>Kebudayaan<br>Indonesia<br>Terhadap<br>Indonesia<br>Amerika Serikat<br>Melalui Kuliner<br>( <i>Gastrodiplomacy</i> ) Tahun 2010-<br>2016 | Jurnal<br>Universitas<br>Riau | Diplomasi<br>kebudayaan<br>merupakan<br>cara yang<br>paling tepat<br>ketika sebuah<br>Negara<br>berusaha<br>memperbaiki<br>image dan<br>menyebarkan<br><i>value</i> -nya<br>dimata dunia. | Tahun<br>penelitian<br>dimana<br>penelitian<br>terdahulu<br>meneliti<br>Indonesia<br>Weekend<br>pada tahun<br>2010-2016<br>sedangkan<br>penelitian<br>yang akan<br>penulis<br>lakukan<br>pada tahun<br>2016-2017 | Metode<br>penelitian<br>yang<br>digunakan<br>menggukan<br>metode<br>kualitatif.                          |
| Adrien<br>Nagy,<br>Henrietta<br>Nagy | The Importance<br>Of Festival<br>Touris In The<br>Economic<br>Development Of<br>Hungary   | Szent<br>Istvan<br>University | Festival dapat<br>dijadikan alat<br>untuk<br>meningkatkan<br>industry<br>pariwisata dan<br>pertumbuhan<br>ekonomi<br>Negara.  | Metode di<br>penelitian<br>terdahulu<br>menggunakan<br>metode<br>kuantitatif<br>sedangkan<br>penelitian<br>yang akan<br>penulis  | Penelitian<br>terdahulu<br>dan<br>penelitian<br>yang<br>sedang<br>dilakukan<br>sama-<br>sama<br>membahas |

|  |  |  |  |                                 |                                   |
|--|--|--|--|---------------------------------|-----------------------------------|
|  |  |  |  | lakukan menggunakan kualitatif. | upaya tujuan diplomasi di Inggris |
|--|--|--|--|---------------------------------|-----------------------------------|

## B. Kerangka Teoritis

Istilah Hubungan Internasional sebuah kajian ilmu politik yang menganalisis mengenai tindakan dan kebijakan dari aktor negara dan non negara (individu, kelompok, organisasi dan perusahaan multinasional) dalam arena lingkungan internasional untuk menyampaikan kepentingan masing–masing. Secara sederhana Hubungan Internasional dipahami sebagai interaksi yang terjadi oleh aktor – aktor tertentu yang melewati batas yurisdiksi nasional sebuah negara. Sementara, sebagai sebuah disiplin ilmu, Hubungan Internasional dipahami sebagai kajian akademis batas yurisdiksi nasional negara.

Pada dasarnya tujuan utama studi Hubungan Internasional adalah untuk mempelajari perilaku internasional atau negara itu sendiri, perilaku aktor, negara dan non negara, didalam arena transaksi internasional, dimana perilaku tersebut bias terwujud perang, kerjasama, pembentukan aliansi, interaksi dalam organisasi internasional dan sebagainya ( Masoed 1990 ), menurut R Soeprapto bahwa :

**“Hubungan Internasional yang orientasinya bersifat efektif (orientasi pasca perilaku) yang sering mengombinasikan unsure – unsure pendekatan ilmiah dengan tujuan yang jelas nilainya seperti mensubtitusikan perang dengan metode – metode perdamaian untuk menyelesaikan perkaitan, pengendalian penduduk, perlindungan terhadap lingkungan, pemberantasan penyakit, kemelaratan manusia.”**

Hal ini berarti Hubungan Internasional banyak diartikan sebagai studi tentang interaksi antar aktor suatu negara Inggris dan Indonesia mendorong adanya kerjasama seperti yang didelegasikan dalam kesepakatan bilateral kedua negara, hendaknya kerjasama tersebut dapat menguntungkan kedua pihak.

Mochtar Mas'oe'd (2002:29) jauh menjelaskan dalam bukunya Ilmu Hubungan Internasional (Disiplin dan Metodologi) bahwa :

**“Tujuan utama studi hubungan internasional adalah untuk mempelajari perilaku internasional, yakni perilaku para aktor negara maupun non negara dalam area transaksi internasional. Perilaku itu dapat berwujud perang, konflik, kerjasama, pembentukan aliansi, interaksi dalam organisasi internasional dan sebagainya”**

Adanya jumlah peningkatan kebutuhan dari suatu negara menuntut akan diperlakukan interaksi dan kerjasama dengan negara lain sebagai upaya pemenuhan kebutuhan dari warga negara termasuk upaya penambahan devisa negara. Konsep Hubungan Bilateral telah menjadi bagian dalam kehidupan berbangsa dan bernegara bahwa setiap bangsa – bangsa di dunia ini akan melakukan interaksi antar bangsa yang mana terselenggaranya suatu hubungan yang bersifat bilateral, regional maupun multilateral.

Hal ini sejalan dengan pendapat Kusumohamidjojo tentang hubungan bilateral merupakan suatu bentuk kerjasama diantara negara – negara yang berdekatan secara geografis ataupun yang jauh diseberang lautan dengan sasaran utama untuk menciptakan perdamaian dengan memperhatikan kesamaan politik kebudayaan dan struktur ekonomi.

Hubungan Bilateral juga tidak terlepas dari tercapainya beberapa kesepakatan antara dua negara yang melakukan hubungan yang mana melakukan hubungan yang mana mereka mengabdikan pada kepentingan nasionalnya dalam usaha untuk menyelenggarakan

politik luar negerinya masing – masing. Dengan tujuan nasional yang ingin tercapai suatu bangsa dapat terlihat dirumuskan oleh elit suatu negara.

Sebagaimana yang di kemukakan oleh **Plano** dan **Olton** bahwa :

**“ Hubungan kerjasama yang terjadi antara dua negara di dunia ini pada dasarnya tidak terlepas dari kepentingan nasional masing - masing negara. Kepentingan merupakan unsure yang sangat vital yang mencakup kelangsungan hidup bangsa dan negara, kemerdekaan, keutuhan wilayah, keamanan, militer, dan kejahteraan ekonomi” ( Plano, 1990,7 )**

Dalam kamus politik internasional, **Didi krisna** mendefinisikan : Hubungan bilateral adalah keadaan yang menggambarkan adanya hubungan yang saling mempengaruhi atau terjadi hubungan timbale balik antara dua belah pihak ( dua negara ) (Krisna, 1993,18)

Hubungan bilateral yang dimaksud adalah kerjasama di bidang ideology, politik, ekonomi, hukum, keamanan. Adapun menurut **Holsty** dan **Azhary** tentang variabel – variabel yang harus diperhitungkan dalam kerjasama bilateral.

Kepentingan Nasional ( National Interest ) merupakan dasar dalam pembentukan kebijakan luar negeri. Pemerintah memproyeksikan kepentingan nasionalnya melalui kebijakan luar negeri. Kebijakan luar negeri berisi cara tertentu untuk membantu negara – negara mencapai kepentingan nasionalnya. Dalam penelitian ini kepentingan nasional yang ingin dicapai Indonesia ingin mempromosikan kebudayaan di Inggris yang nantinya akan memberikan dampak positif dalam berbagai bidang di Inggris. **Teuku May Rudy** dalam buku *Hubungan Internasional Kontemporer dan Masalah – Masalah Global* menjelaskan bahwa :

**“ Kepentingan nasional sering dijadikan tolok ukur atau criteria pokok bagi para pengambil keputusan (decision makers) masing – masing negara sebelum merumuskan dan menetapkan sikap atau tindakan. Bahkan setiap langkah kebijakan luar negeri (Foreign Policy) oerlu dilandaskan kepada kepentingan nasional dan diarahkan untuk mencapai serta melindungi apa yang dikategorikan atau ditetapkan sebagai kepentingan nasional “ (Rudy, 2011 : 116)**

Adanya konsep kepentingan nasional menurut Morgenthau pada dasarnya terdiri dari dua elemen yang pertama didasarkan pada pemenuhan kebutuhan sendiri dan yang kedua mempertimbangkan. Dalam rangka pemenuhan kebutuhan itu sendiri dimana setiap kerjasama atau hubungan yang dilakukan oleh dua negara atau lebih dalam kerjasama tersebut pasti mengutamakan kepentingan nasional.

Pada penulisan ini, penulis akan menggunakan sebuah teori konsep yaitu diplomasi. Karena pendekatan tersebut dianggap memiliki relevansi dalam menjabarkan permasalahan secara rinci mengenai upaya strategi pemerintahan Indonesia bekerjasama dengan Inggris dalam meningkatkan sektor pariwisata di Indonesia melalui diplomasi kebudayaan. Konsep diplomasi kebudayaan juga digunakan sebagai cara pemerintah Indonesia dalam mempromosikan serta melakukan politik luar negerinya terhadap Inggris dengan memanfaatkan nilai – nilai budaya, pariwisata serta ciri khas negara Indonesia.

Diplomasi dilakukan demi mencapai tujuan – tujuan tertentu. Pada dasarnya seorang diplomat India kuno, dalam karyanya yang tersohor, Arthashastra, mengemukakan bahwa Pencapaian kebijakan secara tepat akan member hasil yang menguntungkan. (Roy, 1991 : 5). Dijelaskan juga mengenai tujuan diplomasi, antara lain acquisition (pemeliharaan), augmentation (penambahan), dan proper distribution (distribusi yang adil).



Sehingga dapat disimpulkan bahwa tujuan utama diplomasi adalah demi mengamankan kepentingan negara sendiri. Kepentingan nasional yang biasanya dimiliki suatu negara antara lain memajukan perekonomian, melindungi warga negaranya di negara lain memajukan perekonomian, melindungi warga negaranya di negara lain, mengembangkan budaya, meningkatkan gengsi, menjalin persahabatan dengan negara lain dan sebagainya.

Dari segi politik, negara pasti berdiplomasi demi mengamankan kebebasan politik dan integritas wilayahnya. Instrumen yang bisa digunakan dalam aspek ini antara lain dengan cara memperkuat hubungan dengan negara sahabat, memelihara hubungan yang harmonis dengan negara yang memiliki kesamaan kepentingan, dan mengajukan jalan perdamaian dengan negara – negara yang memusuhinya. Diantaranya dengan mengirim duta budaya ke luar negeri.

Menurut Roy (1991:12) bahwa Tujuan diplomatik dengan mengirim delegasi kebudayaan adalah untuk menunjukkan keagungan kebudayaan suatu negara, dan apabila mungkin dapat digunakan untuk mempengaruhi pendapat umum negara yang didatangi.

Politik luar negeri adalah keseluruhan perjalanan pemerintah untuk mengatur semua hubungan dengan negara lain. Politik luar negeri merupakan pola perilaku yang diwujudkan oleh suatu negara sewaktu memperjuangkan kepentingan nasionalnya dalam hubungan dengan negara lain.

Diplomasi tidak dapat dipisahkan dari politik luar negeri suatu negara, tetapi keduanya bersama – sama merupakan kebijakan eksekutif, seperti kebijakan untuk menentukan suatu strategi ( Suryokusumo, 2004:7-8). Maka dengan demikian hubungan

internasional merupakan forum interaksi dari berbagai kepentingan – kepentingan nasional. Dalam interaksi itu pula setiap negara berupaya menegakkan dan mempertahankan kepentingan nasionalnya dalam forum interaksi masyarakat internasional yakni dengan melalui kebijaksanaan politik luar negeri masing – masing.

Dalam menjalankan politik luar negeri, hubungan internasional menjelaskan beberapa pendekatan, yang salah satunya adalah pendekatan pemikiran strategis suatu negara atau pendekatan adaptif, salah satu tokoh pemikirannya adalah James N. Rosenau. Menurut Rosenau politik luar negeri merupakan suatu mekanisme interaksi negara- negara dengan beradaptasi dengan lingkungannya. Kondisi sebuah negara akan mempengaruhi politik luar negerinya. Negara yang memiliki lingkungan strategis pasti akan memiliki politik luar negeri yang berbeda, begitu juga dengan keadaan negara tujuan dimana politik luar negeri tersebut dilaksanakan, akan mempengaruhi perumusan politik luar negeri negara lain ( Perwita & Yani, 2005: 62-63 )\

Ada beberapa langkah atau tahapan yang dilakukan oleh sebuah negara dalam proses politik luar negerinya. Langkah – langkah tersebut antara lain, pertama sebuah negara akan menetapkan semua tujuan dan kemana arah politik luar negerinya, serta mengumpulkan data – data penting seperti bagaimana kemampuan negerinya, kondisi dunia luar saat ini dan lainnya, tahap kedua adalah perimushan kebijakan dalam politik luar negeri untuk dapat mencapai tujuan nasionalnya, biasanya hal ini akan dipengaruhi oleh faktor dalam negeri. Tahap selanjutnya yang dilalui oleh sebuah negara adalah keluarnya suatu kebijakan yang nantinya akan diterapkan, dimana dalam kebijakan tersebut terdapat serangkaian tindakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan sebuah negara. Berikutnya negara akan melaksanakan politik luar negeri berdasarkan pada rumusan yang telah

dibuatnya, hal ini dilakukan dengan cara berhubungan dengan dunia luar, maka pasti akan muncul kemampuan baru sebuah negara dan tujuan lain yang hendak dicapainya kembali, yang kemudian akan kembalinya pada proses awal yaitu *information assessment* ( Perwita & Yani, 2005:60 )

Pada saat dasar ini diletakan dan politik luar negeri dirumuskan, maka munculah peranan diplomat untuk melaksanakan keputusan itu dengan kegiatan – kegiatannya. Jadi apabila fungsi utama politik luar negeri adalah mengambil keputusan mengenai hubungan luar negeri maka tugas utama diplomasi adalah untuk melaksanakannya dengan baik dan efektif ( Roy, 1991:34)

Soft power yang dimiliki oleh suatu negara, pada dasarnya bergantung pada tiga sumber, yakni : budaya, nilai – nilai politis, dan terakhir kebijakan luar negeri ( Nye, 2004:11).

Budaya adalah kumpulan nilai – nilai dan kebiasaan yang mempunyai arti bagi sebuah masyarakat, budaya memiliki banyak manifestasi, dan dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu high culture, seperti sastra, seni, dan edukasi yang biasa ditunjukkan bagi kalangan elit dan popular culture yang diperuntukan bagi masyarakat secara umum. Apabila budaya suatu negara memiliki nilai universal serta mempromosikan nilai dan kepentingan yang dibagi bersamaan maka budaya tersebut dapat meningkatkan hasil yang diinginkan dengan citra yang tercipta (Nye, 2004:12)

Menurut **Joseph S. Nye, JR** mengenai soft power dalam bukunya soft power: The Means to Success in World Politics bahwa “ soft power merupakan kemampuan suatu negara

untuk membentuk pola pikir negara lain supaya cenderung mengikuti apa yang diinginkan oleh negara pelaku soft power tersebut ( Nye, 2004:5)

Kemudian Nye juga menjelaskan bahwa power datang dari sebuah ketertarikan :

**“Para pemimpin politik telah lama memahami kekuatan yang berasal dari daya tarik. Kemampuan untuk membangun yang dipilih cenderung dikaitkan dengan aset tidak berwujud seperti kepribadian yang menarik, budaya, nilai – nilai politik dan lembaga dan kebijakan yang dipandang sebagai otoritas yang memiliki moral yang sah”**

Dari kutipan di atas Nye menjelaskan bahwa terdapat tiga sumber soft power suatu negara, yakni kebudayaan, nilai – nilai politik dan kebijakan luar negerinya. Banyak desensisi yang dapat dikutip dari para ahli ilmu hubungan internasional mengenai diplomasi. Ada para ahli yang menghubungkan diplomasi dengan perang atau perang merupakan kelanjutan dari diplomasi dengan melalui sarana lain tetapi kebanyakan para ahli lebih menekankan keterkaitan diplomasi dengan negosiasi. Hard Nicholson (1941) dalam S.L.Roy (1991) :

**“Diplomasi merupakan cakupan dari lima hal yang berbeda yaitu; (1) politik luar negeri (2) negosiasi, (3) mekanisme pelaksanaan negosiasi tersebut, (4) suatu cabang Dinas Luar Negeri, dan Interpretasi yang kelima merupakan kualitas abstrak pemberian yang mencakup keahlian dalam pelaksanaan negosiasi internasional” (Roy, 1991:3)**

Diplomasi merupakan cara – cara yang dilakukan dalam hubungan internasional melalui perundingan, yang mana dilaksanakan oleh para duta besar, yang merupakan pekerjaan atau seni dari diplomat. Praktek – praktek negara semacam itu sudah melembaga

sejak dahulu dan kemudian menjelma sebagai aturan – aturan hukum internasional. Dengan demikian diplomasi juga merupakan cara – cara yang dilakukan oleh pemerintah suatu negara untuk mencapai tujuannya dan memperoleh dukungan mengenai prinsip – prinsip yang diambilnya.

Tujuan dari diplomasi yang baik atau efektif adalah untuk menjamin keuntungan maksimum negara sendiri. Kepentingan terdepan tampaknya adalah pemeliharaan keamanan, tetapi selain pertimbangan yang vital tentang keamanan nasional, terdapat tujuan vital yang lain antara lain memajukan ekonomi, perdagangan dan kepentingan nasional, perlindungan warga negara sendiri di negara lain, mengembakan budaya dan ideology, peningkatan prestise nasional, memperoleh persahabatan dengan negara lain, dan sebagainya. Secara luas tujuan ini bisa dibagi menjadi empat : politik, ekonomi, budaya dan ideology ( Roy, 1991:5 )

Diplomasi pada hakikatnya merupakan praktek komunikasi antar negara dalam merundingkan berbagai kepentingan permasalahan, baik itu yang sifatnya dua negara (bilateral maupun banyak negara (multilateral). Ada berbagai ragam diplomasi, yaitu :

1. Diplomasi Borjuis-sipil, merupakan diplomasi yang dalam penyelesaiannya lebih mengutamakan cara – cara damai melalui negosiasi untuk mencapai tujuan (win-win solution).
2. Diplomasi Demokrasi, diplomasi yang berlangsung secara terbuka dan memperhatikan suara rakyat.
3. Diplomasi Totaliter, merupakan diplomasi yang lebih menonjolkan peningkatan peran negara (pemujaan patriotism dan loyalitas kepada negara berapapun harga

pengorbanannya). Diplomasi ini marak pada fasisme italia, fasisme spanyol, dan perang

4. Diplomasi Preventif biasanya diluncurkan ketika masyarakat menghadapi suasana genting yang bakal memunculkan konflik besar atau pecah perang.
5. Diplomasi Provokatif, bertujuan untuk menyudutkan posisi suatu negara untuk menimbulkan sikap masyarakat internasional agar menentang politik suatu negara.
6. Diplomasi Perjuangan, diperlukan saat negara menghadapi situasi genting untuk mempertahankan posisinya dalam memperjuangkan hak – hak untuk mengatur urusan dalam negerinya dan menghindari campur tangan negara.
7. Diplomasi Multilajur (Multitrack Diplomacy), merupakan diplomasi total yang dilakukan Indonesia dimana penggunaan seluruh upaya pada aktor dalam pelaksanaan politik luar negeri.
8. Diplomasi publik (Softpower Diplomacy) diplomasi ini menekankan gagasan penyelesaian masalah melalui pesan – pesan damai, bukan melalui provokasi, agitasi atau sinisme. Berdasarkan dari penjelasan ragam diplomasi siatas, maka penulis menggunakan ragam acuan digunakan oleh Indonesia. (mohammad, 2011)

Diplomasi publik merupakan kunci dalam implementasi apa yang disebut dengan Soft Diplomacy menjadi alat utama diplomasi sekarang ini. Perkembangan diplomasi di era globalisasi menjadikan diplomasi public itu sendiri semakin beragam. Kecenderungan pelaksanaan diplomasi public dengan menggunakan aplikasi soft diplomacy dianggap efektif dan efisien karena mudah untuk dilakukan tanpa menelan korban dan menghabiskan biaya

besar. Oleh karena itu, soft diplomacy merupakan bentuk nyata dari penggunaan instrument selain tekanan politik, militer dan tekanan ekonomi, salah satunya yakin dengan mengedepankan unsur budaya dalam kegiatan diplomasi (Yudhantara, 2011:182)

Dalam arti luas, diplomasi meliputi seluruh kegiatan politik luar negeri suatu negara dalam hubungannya dengan bangsa – bangsa yang mencakup beberapa hal yakni :

1. Menentukan dan mempergunakan semua daya atau kemampuan manusia untuk mencapai tujuan;
2. Menyesuaikan kepentingan bangsa lain dengan kepentingan nasional, sesuai dengan kemampuan dan tenaga yang ada;
3. Menentukan apakah tujuan nasional sejalan dengan kepentingan bangsa atau negara lain;
4. Mempergunakan sarana dan kesempatan dengan sebaik - baiknya. (1998)

Diplomasi kebudayaan merupakan fenomena lama, dalam beberapa literatur diplomasi kebudayaan disebutkan sebagai Cultural Techniques in Foreign Policy (Warsito & Kartikasari 2007:1). Sehingga saat ini diplomasi kebudayaan banyak dipakai dalam menyampaikan kebijakan luar negeri suatu negara. Menurut Andreas Eppink, kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian nilai social, norma social, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur –struktur social, religiusm dan lain – lain yang menjadi ciri khas suatu masyarakat. Kemudian menurut Edward Burnett Tylor, kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terdapat pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat – istiadat, dan kemampuan – kemampuan lain yang didapat seorang sebagai masyarakat (Simanjuntak, 2006:136).

Pada tanggal 26 Juli sampai 6 Agustus 1982 telah diadakan World Conference on Cultural Politic di Mexico City yang disponsori oleh UNESCO. Konfrensi ini menghasilkan kesepakatan bahwa :

**“Kebudayaan adalah sesuatu yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem idea tau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari – sehari kebudayaan adalah benda – benda yang diciptakan oleh manusia sebagai mahluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda – benda yang bersifat nyata, misalnya pola – pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain – lain, yang kesemuanya ditunjukkan untuk membantu manusia dalam melaksanakan kehidupan”**

Imperialisme kebudayaan merupakan suatu usaha untuk menakhlukan dan menguasai jiwa manusia serta sebagai sebuah instrument untuk mengubah hubungan power antara kedua negara. Hubungan kebudayaan bisa banyak membawa dua bangsa menjadi lebih dekat.

Dalam buku Diplomasi : Konsep dan Relevansi bagi Negara Berkembang, Studi Kasus Indonesia Kebudayaan, Tulus Warsito & Wahyuni Kartikasari mendefinisikan Diplomasi Kebudayaan sebagai berikut :

**“Diplomasi kebudayaan adalah usaha suatu negara untuk memperjuangkan kepentingan nasionalnya melalui dimensi kebudayaan, baik secara mikro seperti pendidikan, ilmu pengetahuan, olahraga, dan kesenian, ataupun secara makro sesuai**



**dengan ciri – ciri khas yang utama, misalnya propaganda, dll, yang dalam pengertian konvensional dapat dianggap sebagai bukan politik, ekonomi, ataupun militer. Beberapa literature menyebutkan dengan propaganda” (Warsito & Kartikasari, 2007:4)**

Oleh karena itu, diplomasi kebudayaan pada umumnya efektif dijalankan oleh negara – negara maju seperti Inggris. Seperti penjelasan diplomasi kebudayaan dalam buku Tulus Warsito, pada dasarnya ada dua hal penting dalam diplomasi kebudayaan. Pertama, diplomasi mikro bahwa diplomasi kebudayaan harus melibatkan kekuatan dan kewibawaan politik, ekonomi, dan militer dan semua itu dimiliki oleh negara maju, maka efektivitas diplomasi kebudayaan dipengaruhi oleh ketidak setaraan hubungan di antara negara – negara yang terlibat dalam diplomasi kebudayaan itu. Terhadap beberapa tujuan dari diplomasi kebudayaan

1. Tujuan diplomasi kebudayaan lebih luas dari pada pertukaraan kebudayaan misalnya mengirim utusan keluar negeri untuk memperkenalkan kebudayaan suatu negara ke negara lain.
2. Membangun pengetahuan baru dan kepekaan terhadap negara lain untuk mewujudkan hubungan yang lebih baik antara masyarakat dengan bangsanya.
3. Mempengaruhi pendapat masyarakat negara lain guna mendukung suatu kebijakan luar negeri tertentu (Soedjatmiko dan Thompson, 1976:406)

Kemudian Warsito menjelaskan konsep – konsep diplomasi kebudayaan, dilihat dari bentuk, tujuan dan sarana nya adalah sebagai berikut :

1. Eksibisi atau pameran merupakan bentuk diplomasi paling konvensional mengingat gaya diplomasi modern adalah diplomasi secara terbuka.
2. Propaganda, merupakan penyebaran informasi mengenai kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, maupun nilai – nilai sosial ideologis suatu bangsa
3. Kompetisi, berupa olahraga, kontes kecantikan, ataupun kompetisi ilmu pengetahuan dan lain sebagainya.
4. Penetrasi, merupakan salah satu bentuk diplomasi yang dilakukan melalui bidang – bidang perdagangan, ideology, dan militer.
5. Negosiasi, dalam lingkungan budaya negosiasi dilakukan sebelum negosiasi tersebut dilaksanakan, karena lingkungan budaya tersebut akan mempengaruhi cara pengambilan keputusan dalam suatu negosiasi yang akan dilaksanakan
6. Pertukaran Ahli, merupakan salah satu jenis dari hasil negosiasi. Pertukaran ahli mencakup beasiswa antar negara, sampai dengan pertukaran ahli dalam bidang tertentu.

Saran diplomasi dibagi menjadi dua yaitu, infrastruktur yang meliputi Elektronik, audio visual, dan media cetak dan suprastruktur yang meliputi pariwisata, para militer, pendidikan, kesenian, perdagangan, opini public, dan olahraga. Sedangkan cara diplomasi kebudayaan dibagi menjadi dua yaitu secara langsung melalui kesepakatan bilateral, multilateral, konvensi internasional dan secara tidak langsung, melalui negara ketiga atau melalui lembaga internasional (Warsito & Kartikasari, 2013 : 21-20)

Hubungan Britania Raya dengan Indonesia telah mempertahankan hubungan yang kuat sejak hubungan formal yang didirikan pada tahun 1949. Indonesia memiliki kedutaan besar di London, Britania Raya juga memiliki kedutaan besar di Jakarta.

Departemen kebudayaan dan pariwisata Indonesia meluncurkan kampanye untuk meningkatkan jumlah wisatawan dari Inggris masuk ke Indonesia, tujuan dari kampanye ini adalah untuk meningkatkan jumlah yang lebih banyak. Pada tahun 2006 mantan perdana menteri Tony Blair bertemu dengan Susilo Bambang Yudhoyono di mana mereka sepakat pada pembentukan Forum the establishment of a regular Indonesia - UK partnership, yang akan diketahui oleh menteri luar negeri, untuk mempromosikan dialog strategis mengenai bilateral, isu – isu multilateral dan global. Kebersamaan Indonesia – Britania Raya diadakan pada tahun 2007 dan diketuai oleh menteri luar negeri Inggris Margaret Beckett dan Menteri Luar Negeri Indonesia Hassan Wirajuda. Pada bulan maret 2010 anggota House of Lords memuji Indonesia atas kemajuan mereka dalam demokratisasi masyarakat, kebebasan media dan perlindungan lingkungan dalam sebuah pertemuan dengan Bahasa Indonesia MP Hayono Isman, Lord menyatakan bahwa mereka ingin meningkatkan hubungan antara kedua negara.

### C. Hipotesis

Berdasarkan perumusan masalah dan kerangka pemikiran yang telah dijelaskan diatas, maka penelitian menarik suatu hipotesis sebagai berikut: Jika diplomasi kebudayaan Indonesia melalui festival Indonesia weekend dapat dimaksimalkan dengan serangkaian festival dan pameran yang dilakukan secara regular dan menjadi agenda rutin setiap tahun, maka minat kunjungan wisatawan Inggris ke Indonesia akan meningkat ditandai dengan kenaikan jumlah wisman asal Inggris ke Indonesia.

### D. Variabel

| Variabel dalam Hipotesis (Teoritik)      | Indikator (Empirik)                              | Verifikasi (Analisis)  |
|--|--|--|
| Festival Indonesia Wekeend di Inggris    | 1. Pegelaran Budaya                              | <p>1. Pemerintah Indonesia gelar promosi wisata di Inggris.<br/> <a href="https://www.google.co.id/amp/s/travel.tempo.co/amp/1122129/indonesia-gelar-ajang-promosi-wisata-terbesar-di-inggris">https://www.google.co.id/amp/s/travel.tempo.co/amp/1122129/indonesia-gelar-ajang-promosi-wisata-terbesar-di-inggris</a></p> <p>2. Indonesia mengadakan Festival Indonesia Wekeend di Inggris<br/> <a href="https://www.suaramerdeka.com/news/baca/119444/indonesia-weekend-2018-digelar-di-london-inggris">https://www.suaramerdeka.com/news/baca/119444/indonesia-weekend-2018-digelar-di-london-inggris</a></p> <p>3. Kopi hingga Batik dikenalkan Indonesia pada pertemuan IMF bank dunia<br/> <a href="https://www.liputan6.com/bisnis/read/3667116/kopi-hingga-batik-cara-ri-kenalkan-indonesia-pada-pertemuan-imf-bank-dunia">https://www.liputan6.com/bisnis/read/3667116/kopi-hingga-batik-cara-ri-kenalkan-indonesia-pada-pertemuan-imf-bank-dunia</a></p> |
| Kunjungan wisatawan Inggris ke Indonesia | 1. Peningkatan wisatawan<br>2. Pertukaran budaya | <p>1. Wisatawan asing ke Indonesia terus meningkat<br/> <a href="https://www.kememparekraf.go.id/post/siaran-pers-indonesian-weekend-2018-targetkan-kenaikan-30-pengunjung">https://www.kememparekraf.go.id/post/siaran-pers-indonesian-weekend-2018-targetkan-kenaikan-30-pengunjung</a></p> <p>2. Wisata Indonesia mencuri perhatian warga Inggris<br/> <a href="https://travel.okezone.com/read/2016/04/20/406/1367734/indonesian-weekend-2016-begini-strategi-mencuri-perhatian-turis-london">https://travel.okezone.com/read/2016/04/20/406/1367734/indonesian-weekend-2016-begini-strategi-mencuri-perhatian-turis-london</a></p>  |

|  |  |  |
|--|--|--|
|  |  |  |
|--|--|--|

E. Skema dan Alur Penelitian

